

Artikel PPM

**PELATINAN INTERVENSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
BAGI GURU-GURU PRA-SEKOLAH RAUDHATUL ATHFAL  
'AR-RAHIAN' BANTUL DENGAN MODEL AKMODATIF**

Oleh:

Dr.Mumpuniari, M Pd dan Rafika Rahmawati, M Pd.

**Abstrak**

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pemahaman kepada guru-guru Raudatul Athfal 'Ar-Raihan' tentang anak-anak berkebutuhan khusus usia dini dan intervensinya; serta meningkatkan pengetahuan guru dalam pelayanan akomodatif bagi siswa-siswa Pra-sekolah yang dikategorikan berkebutuhan khusus. Metode yang dilaksanakan menggunakan ceramah dan dialog, kerja kelompok, dan pembahasan kasus. Hasil yang dicapai terdiri atas pemahaman dari guru-guru Raudatul Athfal 'Ar-Raihan' tentang profil anak usia dini yang dikategorikan berkebutuhan khusus dan bentuk-bentuk intervensi dini yang dapat dilakukan; dan pengetahuan guru tentang pelayanan yang akomodatif bagi anak berkebutuhan khusus usia dini telah terselesaikan melalui diskusi konferensi kasus.

**Abstract**

*This purpose of public services activity to give for the comprehension of teacher's Raudatul Athfal 'Ar-Raihan' about children with special need in early age and early intervension; as well as increase of teacher's know in accomodative services for student's pre-school who are special needs. Implementation method with talkative and dialog, workshop, and case-conference. Result to achive consist of comprehension of teachers's Raudatul Athfal 'Ar-Raihan' about profile of children's early age who are be have special need's category and the formation of early intervension be can to conduct; and know's teacher about the services which is acomodatif for spesial need's early intervension already pass through to discussion's case conference.*

**Pendahuluan**

Siswa-siswa usia dini yang berada di sekolah-sekolah pra-sekolah adalah siswa-siswa yang dikategorikan tumbuh dan berkembang. Setiap aspek dari pertumbuhan dan perkembangan menjadi perhatian yang krusial dari para orang tua atau pembina yang berhubungan dengan mereka. Hal itu yang menjadikan suatu masalah jika pertumbuhan dan perkembangannya tidak seperti yang diharapkan. Setiap anak membutuhkan tumbuh dan berkembang. Tumbuh merupakan dimensi fisik mulai dari tubuh yang kecil mungil saat lahir, bergerak,

dapat berjalan, sampai secara fisiologis tubuhnya fungsi-fungsi tubuh sesuai dengan fungsinya. Dalam pertumbuhan diiringi juga perkembangan. Perkembangan meliputi berbagai aspek potensi kemanusiaan seperti bahasa, kognitif atau pengetahuan, sosial, sensomotorik, dan psikososial. Namun perkembangan semua aspek tersebut berlaku tahapan perkembangan dengan berlaku norma umum. Misalnya: dua anak usia sebaya, salah satu anak lebih cepat perkembangan bicara, tetapi lambat berjalannya, di samping itu anak yang lain berkembang lebih cepat berjalannya tetapi belum dapat berbicara.

Perkembangan yang berlaku norma secara umum tersebut memberikan dasar pandangan pada setiap guru dan orang tua tentang perkembangan yang seharusnya pada setiap aspek perkembangan manusia. Salah satu aspek ada yang lebih lambat atau belum berkembang ketika usia kronologis menunjukkan waktu saatnya berkembang, menjadikan kebingungan atau masalah dari para orang tua atau guru-guru yang berhadapan dengan anak, di antaranya guru-guru dari pendidikan usia dini. Perkembangan itu dianggap bermasalah atau tidak berkembang. Mereka dianggap berkelainan (*exception*), karena aspek-aspek tertentu berkembang berkelainan dari kebiasaan norma yang standar. Mereka disebut berkebutuhan khusus, karena dalam perkembangannya harus diakomodasi dengan intervensi khusus agar supaya mereka berkembang secara optimal.

Beberapa persoalan di atas juga didapatkan dari para guru-guru di sekolah Raudatul Athfal 'Ar-Raihan' di Bantul. Mereka memiliki masalah jika diketemukan beberapa siswa-siswa yang dihadapi menunjukkan gejala perilaku yang tidak seperti biasanya pada umumnya. Mereka nampak lambat dalam berinteraksi dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, ada yang menunjukkan mengganggu temannya yang sedang asyik mengerjakan tugas dan sulit untuk dialihkan oleh guru agar tidak mengganggu, serta tidak mau mandiri dalam semua aktivitas yang diselenggarakan disekolah. Hal itu menjadi masalah bagi guru di Raudatul Athfal 'Ar-Raihan' Bantul, dikarenakan belum diketahuinya tentang anak-anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus.

Masalah di atas menunjukkan bahwa masih belum dimilikinya kompetensi untuk memberikan penanganan dini yang akomodatif pada guru R.A. "Ar Raihan" Bantul. Diketemukannya kasus-kasus pada anak di tingkat pra-sekolah yang

kategori berkebutuhan khusus menjadikan kebingungan untuk merespon secara tepat. Mereka yang kategori berkebutuhan khusus sering terlambat untuk mendapatkan intervensi dini karena guru dan orang tua cenderung mengabaikan. Pengabaian itu sebagai sikap belum adanya pemahaman yang memadai tentang layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) usia dini. Pelayanan intervensi dini bagi ABK usia dini dibutuhkan kompetensi dari para guru dan orang tua tentang deteksi dini bagi anak yang kategori berkebutuhan khusus dan model layanan yang mengakomodasi perkembangan ABK secara tepat.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) disebut dalam beberapa referensi dengan sebutan anak cacat (*disabled children*); anak yang mengalami hambatan (*handicaps children*); atau yang disebut anak-anak berkelainan (*exceptional children*). Pada permulaannya lebih disebut penyandang cacat karena ketidaknormalannya sangat jelas terlihat, seperti orang buta, orang tuli, orang pincang, dan orang bodoh. Untuk menghargai mereka selanjutnya disebut berkelainan, luar biasa, karena ada beberapa dari penyandang yang hanya sedikit memiliki penyimpangan. Kecenderungan pada akhir abad 20 lebih sering disebut berkebutuhan khusus, karena yang perlu dilayani secara khusus termasuk anak-anak yang kekhususannya tidak nampak jelas dan berlangsung temporal, seperti anak-anak yang berkesulitan belajar. Hal itu juga disebutkan oleh Loreman, Deppeler, & Harvey (2005: 22) berdasarkan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan bagi yang dipandang cacat, sebagai berikut:

*Individuals with Disabilities Education Act (IDEA), the term 'child with a disability' is taken to mean a child with mental retardation, hearing impairments (including deafness), speech or language impairments, visual impairments (including blindness), serious emotional disturbance (hereinafter referred to as 'emotional disturbance'), orthopedic impairments, autism, traumatic brain injury, other health impairments, or specific learning disabilities; and who, by reason thereof, needs special education and related services. Further:*

*Disability is the functional consequence of an impairment or change in body or human functioning. The extent to which disability affects a person's life depends very much upon the environments in which a person lives—social, cultural, psychological and physical (IDEA 1997).*

Maksud dari batasan di atas bahwa *IDEA* membuat istilah ‘anak dengan suatu kecacatan’ adalah anak yang memiliki retardasi mental, kerugian pendengaran (termasuk ketulian), kerugian di bidang bicara dan bahasa, kerugian penglihatan (termasuk kebutaan), gangguan emosional yang serius, gangguan ortopedic, autisme, traumatik akibat luka otak, berbagai gangguan kesehatan, atau kesulitan belajar spesifik, serta seseorang yang karena salah satu penyebab tersebut membutuhkan pendidikan khusus dan layanan yang terkait pendidikan khusus. Lebih lanjut dikatakan: bahwa kecacatan/*disability* merupakan konsekuensi fungsional akibat kerugian atau perubahan dalam fungsi manusia atau fungsi tubuh. Akibat tersebut berakibat secara luas ketergantungan seseorang dalam kehidupannya secara sosial, budaya, psikologis, maupun secara fisik.

Hambatan beberapa fungsi potensi dan aspek-aspek perkembangan pada anak yang masih taraf usia dini akan berpengaruh pada perkembangan-perkembangan selanjutnya. Untuk itu, penanganan bagi mereka yang kategori berkebutuhan khusus sedini mungkin untuk mencegah resiko keterbelakangan. Penanganan pada usia dini meliputi program-program khusus yang mengintervensi beberapa aspek perkembangan yang dideteksi terhambat atau mengalami penyimpangan dari norma perkembangan yang wajar pada setiap anak. Model layanan itu juga dikembangkan dengan mengacu atau merujuk program penyesuaian perkembangan (*Developmental Appropriate Program/DAP*). Program dikembangkan atas dasar pandangan dan standard yang merupakan kumpulan dari berbagai indikator tentang faktor-faktor perkembangan (Gruenberg & Miller, 2011: 38). Untuk itu, model layanan diberikan dengan program yang mengacu perkembangan setiap anak dan cara perkembangan menggunakan pandangan juga yang sesuai sifat perkembangan itu sendiri.

Pandangan untuk mengintervensi sedini mungkin dengan penyesuaian pada sifat perkembangan itu sendiri dibutuhkan akomodatif bentuk intervensinya. Untuk itu dibutuhkan model layanan akomodatif. Model layanan akomodatif bagi ABK merupakan suatu pola intervensi yang melayani semua perkembangan ABK sesuai dengan kondisi kebutuhan masing-masing. Akomodatif sebagai dasar pola layanan itu yang mampu memenuhi semua kebutuhan perkembangan dari ABK yang beragam. Model ini berpola dari mulai asesmen, deskripsi potensi dan

kelemahan anak secara individual, keputusan untuk program yang dibutuhkan, rancangan program, implementasi program, dan evaluasi terhadap pencapaian target perkembangan. Tabel di bawah ini menunjukkan outcome dari masing-masing domain yang telah diberi kesempatan untuk berkembang, sebagai berikut:

| <b>Domain Area</b>         | <b>Positive Outcome</b>   |
|----------------------------|---|
| Sosial-emotional           | Kepercayaan/ <i>trust</i><br>Kelekatan yang sehat/ <i>healthy attachment</i><br>Kemandirian/ <i>autonomy</i><br>Pengendalian/pengaturan diri/ <i>self-regulation</i> .  |
| Language and Communication | Berkomunikasi secara kuat/ <i>Intent to communicate</i> .<br>Menghubungkan suara dengan maknanya/ <i>association of sound with meaning</i> .<br>Penggunaan isyarat dan tanda-tanda yang lain untuk berkomunikasi/ <i>use of gestures and other signals to communicate</i> . |
| Cognition                  | Pengembangan konsep/ <i>concept development</i><br>Pemecahan masalah/ <i>problem solving</i> .<br>Ingatan dan daya simpan ingatan/ <i>memory, retrieval</i> .   |
| Perkembangan motorik       | mobilitas   |
| Motorik kasar              | kemandirian   |
| Motorik halus              | Koordinasi<br>Keterampilan bantu diri<br>Aktivitas kehidupan sehari-hari  |

Berbagai kemampuan tersebut sebagai *outcome* dari komponen domain potensi anak usia dini akan mendukung berbagai tugas-tugas perkembangan selanjutnya, misalnya dalam bidang pra-akademik. Pra-akademik adalah perilaku yang dibutuhkan sebelum mendapatkan pembelajaran akademik yang sesungguhnya, misalnya kemampuan mengidentifikasi huruf, angka, bentuk, dan warna demikian dikemukakan Torgesen (Hallahan & Kauffman, 2003: 177). Pra-akademik itu juga mendukung domain perkembangan sosial-emosional, bahasa dan komunikasi, kognitif, perkembangan motorik kasar dan halus. Pra-akademik untuk berkembang dibutuhkan perkembangan domain tersebut, sebaliknya untuk perkembangan area tersebut diperlukan sarana kegiatan pembelajaran pra-akademik.

Bentuk-bentuk intervensi tersebut sebenarnya juga merujuk pada tugas-tugas perkembangan pada anak yang secara umum diberlakukan pada semua anak usia

dini. Khusus untuk anak yang memiliki hambatan khusus program-program tersebut lebih dintensifkan dengan pola-pola modifikasi sesuai dengan kondisi masing-masing. Novan Ardy Wiyani & Barnawi (2012: 87) menekankan bahwa praktik pembelajaran usia dini yang berorientasi perkembangan didasari oleh tiga hal penting, yaitu (1) orientasi usia; (2) orientasi anak secara individual; dan (3) pada konteks sosial budaya anak. Prinsip-prinsip itu berimplikasi bahwa untuk akomodasi kebutuhan intervensi berorientasi pada tingkat perkembangan anak secara individual yang amat krusial terhambat.

### **Metode Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode ceramah dan dialog tanya jawab ketika berlangsung untuk mencapai pemahaman anak usia dini yang kategori berkebutuhan khusus dan intervensi dini di antara guru Pra-sekolah Raudatul Athfal 'Ar-Raihan' di Bantul. Selanjutnya, guru-guru dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membuat sebuah deskripsi kasus dan gejala-gejalanya untuk mencapai keterampilan mendeteksi siswa-siswa di Raudatul Athfal 'Ar-Raihan' di Bantul kategori ABK, dilanjutkan dengan konferensi kasus (*case conference*) untuk memutuskan intervensi dini yang akomodatif.

### **Hasil Kegiatan dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian masyarakat di Raudatul Athfal 'Ar-Raihan' di Bantul ini berhasil mencapai pemahaman guru-guru tentang anak usia dini yang dikategorikan berkebutuhan khusus. Hasil itu ditunjukkan dengan semangatnya mendialogkan kasus-kasus yang diketemukan di antara siswa Raudatul Athfal 'Ar-Raihan' di Bantul. Salah satu deskripsi hasil yang ditunjukkan berasal dari beberapa pertanyaan guru ketika dibuka dialog dengan tim peneliti sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan PPM ini, ada banyak pertanyaan yang masuk dari guru-guru hadir antara lain adalah: tentang bagaimana mengelola kelas ditengah keberagaman kondisi anak, padahal seringkali didapati dalam setiap kelas ada dua guru dimana yang satu guru mengajar dan satu guru lagi mengerjakan administrasi kelas atau yang lain, sehingga ada kesulitan dalam mengatasi situasi tersebut; pertanyaan lain yang disampaikan peserta adalah bagaimana membelajarkan anak dengan usia yang lebih besar

misalnya anak usia 6 tahun tapi kemampuan masih batita, dan yang membuat guru kebingungan akan diletakkan dimana anak yang seperti ini, apakah dinaikkan atau tetap di kelas batita dengan usia yang mendekati usia SD; pertanyaan yang muncul juga tentang bagaimana memberi pemahaman kepada orangtua dan orang-orang di sekitar anak tentang pengaruh dari “cap” yang sering mereka berikan kepada anak, yang dimana akhirnya dari banyak “cap” yang melekat pada anak menimbulkan pengaruh negatif pada perilaku anak. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul banyak melebar kepada permasalahan yang dihadapi guru dalam keseharian mereka melakukan pembelajaran di kelas.”

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa para guru Raudatul Athfal ‘Ar-Raihan’ di Bantul sudah tergerak untuk konfirmasi mengemukakan pengalaman-pengalaman yang diketemukan selama menjadi guru. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi sumber persoalan dan dibutuhkan penguat beberapa informasi dari tim pengabdian atas kejelasan persoalan yang dialami. Informasi dari tim pengabdian sebagai rujukan untuk keputusan yang diambil bahwa beberapa pengalaman yang diketemukan pada siswa-siswa Raudatul Athfal ‘Ar-Raihan’ di Bantul benarkah sebagai siswa yang dikategorikan berkebutuhan khusus. Demikian itu, walaupun tarafnya baru mempersoalkan dengan cara bertanya kepada tim pengabdian sudah mengarah kepada kesadaran bahwa di antara siswa-siswa Raudatul Athfal ‘Ar-Raihan’ di Bantul dikategorikan berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, mereka dalam kerja kelompok saling menyajikan kasus-kasus yang dihadapi dengan karakteristik, problem-problem belajar yang dihadapi sehubungan dari gejala berkebutuhan khusus yang terjadi pada siswa-siswa mereka. Kerja kelompok itu berguna saling berbagi pengalaman untuk menghadapi berbagai kasus-kasus yang berbeda, serta penyelesaian dengan tindakan secara individual. Pemberian penanganan secara individual berimplikasi kebutuhan layanan yang akomodatif. Hal itu juga sesuai dengan yang dikemukakan (Gruenberg & Miller, 2011: 38) bahwa penanganan pada usia dini meliputi program-program khusus yang mengintervensi beberapa aspek perkembangan yang dideteksi terhambat atau mengalami penyimpangan dari norma perkembangan yang wajar pada setiap anak. Akomodatif layanan dipahami mengatasi masalah-masalah perkembangan anak yang dikategorikan terhambat atau menyimpang.

Pemahaman tersebut juga ditunjukkan oleh beberapa bahasan topik tahapan-tahapan topik pada saat kerja kelompok sebagai berikut.

| No | Kelompok I | Topik   | Keterangan  |
|----|------------|---|---|
| 1. | Kelompok A | Konsep anak berkebutuhan khusus   | Apa diketahui tentang anak berkebutuhan khusus?                             |
| 2. | Kelompok B | Klasifikasi dan faktor penyebabnya  | Bagaimana klasifikasi dan penyebabnya?                                      |
| 3. | Kelompok C | Kesadaran pemahaman tentang penerimaan para guru terhadap anak berkebutuhan khusus selama ini | Bagaimana tingkat kesadaran pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus |
| 4. | Kelompok D | Pola penanganan anak-anak berkebutuhan khusus yang akomodatif                                 | Bagaimana pola penanganan yang akomodatif bagi anak berkebutuhan khusus?    |

Topik-topik yang dibahas dalam kerja kelompok tersebut berpola mulai dari anaknya, dan pengelompokkan anak berdasarkan penyebabnya, serta kesadaran untuk menandai bahwa di antara peserta didik mereka dapat dikategorikan berkebutuhan khusus, serta topik pola penanganan yang akomodatif. Pola pembahasan topik itu mengikuti alur akomodatif dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus.

Akomodatif layanan bagi anak berkebutuhan khusus yang dapat dilakukan oleh guru-guru terdapat pada hasil rekapitulasi jawaban peserta dalam post-test.

Tes itu diambil oleh tim setelah selesai workshop dan diketahui adanya peningkatan pemahaman dari para peserta PPM tentang konsep anak berkebutuhan khusus secara umum, hambatan-hambatan yang mungkin terjadi pada anak-anak yang menyebabkan mereka menjadi berkebutuhan khusus, dan juga tentang deteksi dini serta layanan akomodatif yang bisa diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus.

Aspek-aspek yang diungkap merujuk pada Torgesen (Hallahan & Kauffman, 2003: 177) tentang potensi yang dibutuhkan untuk belajar selanjutnya di sekolah dasar, yaitu aspek-aspek pra-akademik. Aspek-aspek bahasa dan komunikasi, sosial-sesional, kemampuan kuantitas, motorik kasar dan halus, serta aspek kognitif. Aspek-aspek tersebut yang sering menjadi acuan guru untuk menandai hambatan yang dimiliki anak dan perlunya pemberian penanganan khusus. Hal itu juga menekankan seperti yang dikemukakan Novan Ardy Wiyani & Barnawi (2012: 87) bahwa orientasi penanganan usia dini adalah (1) orientasi usia; (2) orientasi anak secara individual; dan (3) pada konteks sosial budaya anak. Orientasi tersebut sebagai arah yang perlu dijalankan dan hambatan di dalam peta jalan tersebut timbulnya kewaspadaan munculnya anak berkebutuhan khusus.

Pencapaian pengabdian masyarakat yaitu pemahaman anak berkebutuhan khusus. Pemahaman itu terlihat pada jawaban kuisisioner saat diadakan post-test. Mereka telah mengemukakan yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, social, emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Pencapaian target itu sebagai modal bagi guru agar supaya mampu memerikan layanan akomodatif kepada siswa-siswa Raudatul Athfal 'Ar-Raihan' di Bantul yang dikategorikan berkebutuhan khusus.

## **Kesimpulan**

Pengabdian masyarakat di Raudatul Athfal 'Ar-Raihan' di Bantul telah dilaksanakan dan bermanfaat bagi guru para sekolah dalam persoalan profil anak usia dini yang dikategorikan berkebutuhan khusus dan bentuk-bentuk intervensi

dini yang dapat dilakukan; dan pengetahuan guru tentang pelayanan yang akomodatif bagi anak berkebutuhan khusus usia dini telah terselesaikan melalui diskusi konferensi kasus.

**Daftar pustaka:**

Dunlap, Linda L. 2009. *Early childhood special education*. New Jersey: Pearson Education.

Foreman, Phil. 2005. *Inclusion in action*. South Melbourne: Thomson.

Gruenberg, A.M.& Miller. R. 2011. *A practical guide to early childhood inclusion. Effective Reflection*. New Jersey: Pearson Education.

Hallahan, D.P. & Kauffman, J. M. 2003. *Exceptional learners introduction to special education*. Boston: Allyn & Bacon.

Novan Ardy Wiyani & Barnawi. 2012. *Format PAUD: Konsep, karakteristik, & implementasi Pendidikan Anak Usia dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.